

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Konsep

2.1.1 Filantropi Modern

Menurut Chusnan Jusuf (2007) Filantropi modern lebih diartikan dengan kedermawanan dalam melakukan perubahan serta keadilan sosial secara struktural yang berkaitan dalam kemiskinan, hak asasi manusia, pendidikan, kesehatan, gender, lingkungan hidup serta persoalan sosial budaya pada arti luas. Sebab kedekatannya makna asli Filantropi menggunakan nilai-nilai humanisme serta sosial maka pada kajian ini Filantropi modern dikaitkan relevansinya dalam persoalan sebagai berikut:

1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah salah satu penyakit sosial yang terjadi di masyarakat. Banyak faktor yang bisa menyebabkan penyakit ini, beberapa di antaranya adalah tingkat pendidikan masyarakat, kesenjangan sosial antara si kaya dengan si miskin, pola hidup masyarakat yang kurang baik (sifat konsumtif serta sifat hedonisme), dan lain-lain. Selain itu faktor ketidakadilan juga dapat memberikan dampak kemiskinan serta diperparah lagi oleh kezaliman para penguasa yang menyalahgunakan kekuasaannya pada bentuk korupsi.

2. Pendidikan

Filantropi Pendidikan merupakan komunitas relawan pendidikan yang berkontribusi pada bentuk apapun demi menaikkan kualitas pendidikan masyarakat marjinal dengan bersinergi menggunakan jejaring divisi pendidikan dompet dhuafa serta pihak lainnya yang mempunyai visi dan misi yang sama.

3. Kesehatan

Kesehatan ialah kondisi kesejahteraan fisik, mental, serta sosial yang lengkap dan bukan sekadar adanya penyakit atau kelemahan. Pemahaman perihal kesehatan sudah bergeser seiring dengan waktu. Berkembangnya teknologi kesehatan berbasis digital sudah memungkinkan setiap orang untuk mengkaji serta menilai diri mereka sendiri, dan berpartisipasi aktif pada gerakan promosi kesehatan. Banyak sekali faktor sosial berpengaruh terhadap kondisi kesehatan, seperti sifat individu, kondisi sosial, genetik serta biologi, perawatan kesehatan, dan lingkungan fisik.

Menurut Lestari Moerdijat (2018) Filantropi merupakan aksi yang menumbuhkan kemandirian, menaikkan martabat serta harga diri. Kata yang berasal dari bahasa Yunani ini mulanya berarti saling menyayangi sesama manusia. Tetapi sekarang, filantropi lebih diartikan menjadi kepedulian terhadap sesama manusia serta nilai humanisme, yang diterapkan dengan cara menyumbangkan

tenaga, waktu, bakat serta harta untuk menolong orang lain dan membangun dunia yang lebih laik lagi. Dan juga perlu disadari, aktivitas ini pula menghasilkan orang yang dibantu lebih dewasa, bertenaga serta merdeka. Jadi bukan aksi yang semata-mata menitikberatkan pada sumbangan uang (amal). Kegiatan filantropi berdasarkan pada niat baik yang lahir dalam hati nurani demi menolong sesama secara sistematis dan bersama-sama, menaikkan kesejahteraan sesama melalui karya konkret. Contohnya memberikan pendidikan gratis, menjadi tenaga medis pada daerah bencana, melakukan penyuluhan air bersih, dan sebagainya. Maka dari itu, tidak perlu menunggu kaya raya untuk sebagai seseorang filantropis. Masih ada banyak cara yang dapat kita lakukan pada kegiatan filantropi: seperti memberantas kemiskinan, memajukan pendidikan, peduli lingkungan hayati, menyayangi kebudayaan, mempertinggi kesehatan dan sebagainya. dari Lestari Moerdijat (2018) Siapapun bisa melakukan kegiatan filantropi tanpa memandang status atau kekayaan. Kita pun dapat menumbuhkan budaya filantropi dan mempraktekkan aktivitas filantropi dalam kehidupan sehari-hari dengan cara berikut:

1. Menjadi Volunteer (relawan)

Kebanyakan orang mengaitkan filantropi dengan memberikan sumbangan uang. Padahal menyumbangkan waktu dan tenaga untuk membantu sesama juga sama pentingnya. Sebagai awal, kita bisa menjadi relawan yang menyumbangkan waktu dan tenaga di panti jompo, dapur umum, mengajar

anak jalanan dan sebagainya. Kita pun bisa bergabung dengan komunitas relawan. Saat ini banyak komunitas relawan online yang bisa dipilih untuk bergabung, salah satunya adalah indorelawan.org. Menjadi relawan tak hanya bermanfaat bagi orang lain, tapi bermanfaat pula bagi relawan itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh University of Zurich di Swiss menemukan hubungan antara kebahagiaan dan kedermawanan. Menurut peneliti, tindakan yang dilakukan tanpa pamrih yang dilakukan oleh seseorang telah mengaktifkan area otak yang terkait dengan kepuasan dan siklus penghargaan.

2. Libatkan teman dan keluarga

Mengajarkan orang lain tentang pentingnya amal adalah hal penting bagi gaya hidup filantropis. Libatkan teman dan anggota keluarga kita dalam aksi filantropi. Ajak mereka membantu relawan bekerja dan menyumbang dalam acara amal, serta ajak mereka untuk mengedukasi diri sendiri mengenai kegiatan amal dan manfaatnya.

3. Menyebarluaskan kesadaran berbagi pada sesama

Selain mengajak teman, kerabat dan anggota keluarga, kita pun bisa menyebarluaskan kesadaran untuk berbagi dengan sesama. Lakukanlah dengan cara yang kreatif. Karena kini zaman digital, kita bisa memanfaatkan peran media sosial untuk menyebarluaskan kesadaran berbagi pada sesama. Misalnya yang pernah dilakukan sekelompok orang di manca negara dengan memanfaatkan Ice Bucket Challenge untuk

menggalang donasi. Sebagian lainnya ada juga yang ikut tantangan menggunduli rambut sampai botak sambil mengajak orang-orang untuk memberi donasi. Sambil menggalang donasi, kita dapat ikut menyebarkan kesadaran untuk berbagi pada sesama.

4. Melakukan kinerja tanpa pamrih

Setiap ada kesempatan banyak hal kecil yang dapat kita lakukan sehari-hari untuk melakukan aksi filantropi.

Contoh:

- Membantu tetangga
- Membayar tiket tol untuk mobil di belakang anda
- Membawa mainan untuk pasien anak di rumah sakit
- Membelikan makanan untuk petugas kebersihan di jalan yang bertugas pada hari libur
- Menjadi pendengar yang baik saat kerabat atau rekan kerja membutuhkan teman untuk curhat

Beberapa aksi ini terdapat banyak yang membutuhkan biaya namun ada juga yang tidak. Kita tidak perlu 'membobol' bank demi berlatih untuk aksi filantropi. Yang diperlukan ialah rasa peduli. Dalam melakukan aktivitas filantropi, usahakan disertai pendampingan dan memberikan pengetahuan dan pendidikan pada orang yang kita bantu. Agar orang yang dibantu tidak hanya mendapatkan

bantuan saja, mereka juga diharapkan bisa memanfaatkan bantuan menjadi hal yang lebih berguna dalam jangka waktu yang lama, atau sebagai investasi mereka pada masa depan.

2.1.2 Filantropi Modern Di Indonesia

Filantropi modern yang awam dikenal dari Amerika itu bisa disaksikan pada semua belahan global. Diantaranya yang sempat populer di Indonesia adalah Ford Foundation dan Rockefeller Foundation. Keduanya sudah berdiri, hidup serta aktif lebih dari satu abad lamanya. Meski mempertahankan nama keluarga forum derma homogen ini praktis tidak lagi berkaitan dengan para ahli waris pendirinya. Kontribusi mereka menjadi tak pernah mati dan merupakan public trust. Yang menarik ialah fenomena bahwa spirit Filantropi ini terus tumbuh dan Filantropi modern untuk Pembangunan Sosial (Chusnan Jusuf) 76 berkembang. Sekarang ribuan forum grant making seperti itu, besar atau kecil hidup pada negeri paman sam yang perannya banyak dinikmati oleh masyarakat termasuk mahasiswa Indonesia. Filantropi modern membawakan suara organisasi warga sipil yang tidak hanya menyediakan pelayanan, namun juga terdapat advokasi. Dari sinilah diperoleh model gerakan Filantropi modern pada Indonesia dengan empat kualifikasi tersebut.

Filantropi modern yang lazim atau biasa dianggap menggunakan Filantropi untuk Pembangunan Sosial serta Keadilan Sosial merupakan bentuk

kedermawanan sosial yang dimaksud dengan menjembatani jurang antara si kaya dengan si miskin. Jembatan itu mewujudkan pada upaya mobilisasi sumber daya terhadap dukungan aktivitas yang menggugat ketidakadilan struktur yang sebagai penyebab kemiskinan serta ketidakadilan.

Jika ditelusuri sejarah Filantropi di Indonesia, berawal dari unsur Filantropi Tradisional yang bersumber dalam agama baik Kristen maupun Islam. Filantropi keagamaan pada Indonesia terkait menggunakan kegiatan misionaris serta dakwah. Aktivitas penyebaran agama dilakukan dengan cara menggunakan penyediaan pelayanan sosial atau kerja sosial terutama pendidikan, kesehatan serta kesejahteraan sosial (panti-panti sosial). (nasional.tempo.co).

2.1.3 Konsep Filantropi

Menurut Hilman Latief (2013) Konsep filantropi Islam yang telah tuangkan dalam karyakaryanya, mencerminkan dari konsep masyarakat madani yang dicontohkan oleh Rosululloh SAW. Semakin banyaknya berita-berita pada masa ini tentang kemiskinan, pengangguran serta ketidakadilan sosial yang terjadi, umat Islam wajib mempunyai cara lain baru menjadi solusi yang dapat diterima oleh seluruh umat di dunia. Penulis menyimpulkan sebagai berikut :

a. Aksi filantropi bukan hanya sekedar material, tetapi lebih luas dan meliputi non material.

- b. Filantropi adalah aspek “pelebagaan sikap kepedulian” yang dimana artinya pengelolaan filantropi terstruktur oleh sebuah forum yang sah dan terpercaya.
- c. Filantropi merupakan manifestasi pencerahan manusia untuk kemaslahatan umat manusia.
- d. Regulasi aktivisme filantropi dilakukan secara bersama-sama oleh negara dan organisasi keagamaan secara harmonis.

 Dalam konsep Filantropi Keadilan Sosial yang diusahakan melalui pembangunan sosial serta diyakini bahwa kemiskinan lebih ditimbulkan oleh ketidakadilan pada alokasi sumber daya dan akses kekuasaan pada masyarakat. Oleh karena itu, Filantropi modern diharapkan dapat mendorong perubahan struktur dan kebijakan supaya memihak terhadap mereka yang lemah dan minoritas (bahkan untuk masalah pada Indonesia yang lemah dan dominan).

2.1.4 Bentuk Filantropi

 Zakat, infaq, sadaqah serta wakaf meskipun sama-sama mempunyai arti bentuk filantropi Islam tetapi mempunyai arti yang tidak sama. Zakat ialah memberikan harta jika sudah mencapai nisab dan haul pada orang yg berhak menerimanya dengan syarat eksklusif. Infaq ialah menyampaikan sebagian harta yg dimiliki kepada orang yang termasuk disyariatkan oleh sang agama untuk memberinya kepada orang-orang faqir, miskin, anak yatim, kerabat dan lain-lain. Kata yang dipakai di dalam al-Qur’an berkenaan dengan infaq mencakup dari

istilah: zakat, shadaqah, hadyu, jizyah, hibah serta wakaf. Shadaqah artinya memberikan sesuatu dengan maksud untuk menerima pahala yang berasal dari Allah Swt. Sedangkan wakaf ialah menghentikan perpindahan milik suatu harta yang berguna serta tahan lama sebagai mana manfaat harta itu bisa dipergunakan oleh kepentingan umum.

Keempat filantropi Islam ini sangat krusial di dimplementasikan dalam kehidupan sebab ialah bentuk dari upaya kita pada meningkatkan keimanan dan juga berguna demi untuk menaikkan taraf kehidupan sosial serta ekonomi kepada masyarakat. Bila filantropi Islam berhasil diimplementasikan serta dipergunakan dananya dengan sangat maksimal maka akan tercipta tatanan masyarakat yang aman, damai, makmur, serta sejahtera.

2.1.5 Tujuan Filantropi

Menurut Abdiansyah Linge (2015) tujuan filantropi di masa sebelum Islam tidaklah tunggal. Di masa Romawi pra-Kristen, filantropi bertujuan untuk mempertegas status sosial oleh si penderma, di samping menjadi bentuk komitmennya terhadap tugas kemanusiaan. sementara hal itu itu, dalam Kristen, tujuan filantropi mempunyai dimensi yang sangat religius, yaitu supaya si penderma, menerima keselamatan pada masa yang akan datang, ampunan dari dosa-dosa dan kehidupan yang abadi pada akhirat (McChesney).

Dewasa ini, filantropi memiliki sejumlah tujuan yang tidak semata-mata bersifat keagamaan, tetapi juga bersifat sosial dan politis. Misalnya, ada lembaga filantropi yang memiliki sasaran hanya pada layanan sosial (social services), dengan keyakinan bahwa memberikan layanan, beban kemiskinan masyarakat dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan. Sementara itu, ada juga lembaga filantropi yang bergerak dalam perubahan sosial (social change), dengan menjadikan keadilan sosial (social justice) sebagai tujuan utamanya (Sulek, 2010). Dengan kata lain, kedua model filantropi ini menghendaki kehidupan sosial yang lebih baik dengan melicinkan jalan bagi perwujudannya melalui sejumlah pemberdayaan ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya.

Pada beberapa literatur disebutkan bahwa tujuan dalam aktivitas filantropi, ketika ini dimaknai menjadi gerakan/upaya membentuk kebaikan atau kesejahteraan bersama-sama (the public good), dan akibat yang dibutuhkan pada sebuah gerakan/aktivisme filantropi pada pengertian “kerelawanan” serta “kedermawanan” yaitu terciptanya perubahan kolektif (collective change) dalam sebuah komunitas Hilman Latief (2013). Meskipun demikian, pentingnya filantropi menjadi sebuah instrumen dalam mendorong perubahan sosial belum begitu disadari oleh masyarakat luas. Robert L. Payton dan Michael P. Moody (2008: 10) juga mengilustrasikan bahwa pentingnya filantropi sama pentingnya dalam aturan serta kedokteran. Filantropi merepresentasikan aksi-aksi kolektif masyarakat dan merupakan suatu alat yang sangat penting pada upaya kolektif

dalam menuntaskan masalah-masalah kehidupan bermasyarakat, seperti pengentasan kemiskinan, perwujudan kesejahteraan publik, pengejawantahan keadilan sosial serta penguatan demokrasi.

Menurut Filantropi Indonesia, tujuan dari filantropi ialah menjadikan wahana hubungan komunikasi dan konsultasi dari pelakon filantropi dalam melakukan dan mencari jalan keluar atas permasalahan sosial-kemanusiaan yang berada lingkungan Indonesia. Kemudian untuk mengembangkan sifat-sifat yang membangun semangat dan etik filantropi/kedermawanan sosial dalam semua kalangan dan lapisan di masyarakat Indonesia melalui media serta saran. Selanjutnya untuk menaikkan profesionalitas, akuntabilitas dan transparansi organisasi nirlaba atau pelaku filantropi.

2.1.6 Manfaat Filantropi

Filantropi barat yang menekankan aspek kelestarian manfaat. Ia biasanya menekankan aspek profesionalisme, perancangan dan manfaat yang berpanjangan sebagaimana yang ada pada akad waqaf dan amal baik yang disebut jaariyah. Hal ini sepintas lalu adalah tidak secucuk dengan akad tabarru'at yang bersifat segera dan manfaatnya berjangka pendek. Justeru kedermawanan Islam perlu memberi perhatian yang khusus kepada aspek kelestarian manfaat sesuatu sumbangan yang memerlukan aspek pengurusan secara profesionalisme dan bereperancangan (Wan

Mohd Yusof Wan Chik, Engku Muhammad Tajuddin Engku Ali, Syed Mohd Azmi Syed Ab Rahman, Abdullah Alqari Mohd Zabudin (2018: 12-27).

2.1.7 Konten Creator

Menurut Bintang Pagi Production (2019) Content Creator (Indonesia: Konten kreator) ialah Sebuah Profesi yang membuat suatu konten, baik itu berupa sebuah tulisan, gambar, video, audio, ataupun campuran dari dua atau bahkan lebih dari materi. Konten-konten itu dibuat untuk disajikan kepada media, terutama media digital seperti Youtube, Snapchat, Instagram, WordPress, Blogger, dll. Jadi tidak terbatas hanya pada Content Creator yang sekedar menampilkan Gambar dan audio saja, karna saat ini, kebanyakan konten berupa informasi, Tutorial, Update dan lainnya, masih melalui tulisan yang dimana selanjutnya akan di proses kembali untuk dijadikan sebuah video.

Pembahasan dari Konten Creator yang dilahirkan banyak variasi seperti; topik mengenai kuliner atau disebut '*food blogger*', topik mengenai fashion disebut '*fashion inspo*', topik mengenai kecantikan atau make-up disebut '*beauty vlogger*', dan topik mengenai video kegiatan selama seharian yang biasa disebut dengan '*daily vlog*'.

Konten Creator banyak menghasilkan orang-orang baik, keren, unik dll. Konten Creator ini banyak dihasilkan oleh *platform* seperti instagram, youtube, tik-tok, facebook, twitter dll. Banyak istilahnya seperti; Instagram disebut dengan

Selebgram, YouTube disebut dengan YouTubers, Tik-Tok disebut dengan Tik-Tokers, dan Twitter disebut dengan Selebtwitt. Ada juga yang namanya influencer, yaitu yang dikenal dengan salah satu strategi untuk pemasaran. Dimana influencer ini sangat berpengaruh dalam media sosial guna meningkatkan bisnis suatu target dari brand awareness yang mengajaknya untuk bekerja sama dengan mengandalkan *image* yang baik dan *followers* yang banyak di akun media sosialnya. Bisnis dalam media sosial biasanya disebut dengan *endorsment* yaitu mempromosikan suatu barang dalam bentuk iklan.

2.1.8 Pedagang

Pedagang ialah orang atau badan yang melakukan kegiatan perjual-belian barang atau jasa dipasar (Pemerintah Kota Yogyakarta, 2009). Pada konteks usaha mikro, pedagang mikro artinya suatu bentuk aktivitas ekonomi yang berskala kecil dan banyak dilakukan oleh sebagian orang pada lapisan bawah dengan menggunakan sektor informal atau perekonomian subsisten yaitu dengan ciri-ciri yang tidak memperoleh pendidikan formal yang tinggi, keterampilan rendah, pelanggannya banyak berasal dari kelas bawah, sebagian pekerja tersebut adalah keluarga serta dikerjakan secara padat karya dan penjualan eceran, dengan modal pinjaman oleh bank formal kurang dari dua puluh lima juta rupiah guna modal usahanya (Deperindag, dan Abdullah et, et. al: 1996).

Dalam kegiatan perdagangan, pedagang mempunyai arti yaitu orang atau instansi yang memperjualbelikan produk atau barang, kepada konsumen baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam ekonomi, pedagang dibedakan berdasarkan jalur distribusi yang dilakukan dapat dibedakan menjadi : pedagang distributor (tunggal), pedagang partai besar, dan pedagang eceran. Sedangkan berdasarkan pandangan sosiologi ekonomi berdasarkan Drs. Damsar, MA membedakan pedagang menurut penggunaan serta pengelolaan pendapatan yang menghasilkan dalam perdagangan serta hubungannya dengan ekonomi keluarga. Pedagang ialah orang yg melakukan perdagangan kemudian diperjualbelikan barang tadi serta tidak memproduksi sendiri sehingga memperoleh sebuah laba untuknya. Pedagang juga dikategorikan seperti; pedagang grosir, yang beroperasi kepada rantai distribusi antara produsen serta pedagang eceran.

Jenis-jenis pedagang ada 2 yaitu:

1. Pedagang Grosir

Pedagang grosir beroperasi dalam rantai distribusi antara produsen dan pedagang eceran.

2. Pedagang Eceran

Pedagang eceran biasanya disebut dengan pengecer, yang dimana pedagang eceran ini menjual suatu produk komoditas secara langsung kepada konsumen secara sedikit demi sedikit atau terbilang dengan satuan.

Pemilik warung atau toko disebut juga dengan pengecer. Contoh : penjual ice cream, pedagang roti, penjual sayur, ikan, dll.

PKL atau biasa disebut pedagang kaki lima merupakan penaja dagangan yang melakukan aktivitas perjualbelikan di daerah milik jalan atau trotoar yang dimana harusnya jalan tersebut untuk masyarakat pejalan kaki yang melewati. Ada juga yang namanya pedagang asongan, pedagang asongan ini menjual dagangannya dengan cara menawarkan dagangannya secara langsung kepada pembeli atau konsumen dan tempat untuk ia berjualan itu berpindah-pindah atau tidak tetap seperti di; angkutan umum, taman bermain, sekolahan, rumah ke rumah, terminal dll. Mereka berjualan ada yang menggunakan sepeda, gerobak, motor, bahkan ada juga yang berjualan menggunakan mobil yang terbuka atau biasa disebut dengan mobil pick-up. Cara ia berjualan adalah dengan cara berkeliling kesekitaran lokasi yang ramai. Biasanya yang menjadi target ia bejualan adalah sekolah. Menurut penelitian berjualan keliling sama dengan kita berolahraga, karena ketika kita berjualan dengan cara berkeliling dan berjalan kaki sama juga kita memanfaatkan kaki kita untuk berolahraga sehingga dapat membakar banyak lemak yang ada di tubuh kita.

2.2 Kajian Teori

Berdasarkan perkembangannya, ada beberapa teori yang dikemukakan dari para ahli untuk menggambarkan Kesejahteraan Sosial.

a. “Kesejahteraan sosial sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di dalam beberapa bidang seperti kebutuhan keluarga dan anak, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan dan hubungan-hubungan sosial” (Arthur Dunham, 1991).

b. “Kesejahteraan sosial sebagai semua intervensi sosial yang dimaksudkan untuk meningkatkan atau mempertahankan fungsi sosial manusia” (Dolgoff dan Feldstein, 1980:5 dan 91).

Dalam definisi diatas memiliki arti dalam melakukan pelayanan kesejahteraan sosial untuk memberikan suatu perhatian yang utama terhadap individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, komunitas dengan komunitas, dan kesatuan penduduk yang lebih luas lagi yaitu: pelayanan ini mencakup pemeliharaan atau perawatan, penyembuhan dan pencegahan. Dan kesejahteraan sosial meliputi fungsi-fungsi nirlaba masyarakat, publik atau sukarela, yang jelas ditujukan untuk mengurangi penderitaan dan kemiskinan atau korban dari kondisi masyarakat.

2.3 Penelitian yang Relevan

Dalam tinjauan penelitian yang terdahulu dalam penelitian seperti ini terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Muh.Ihsan Mahasiswa Universitas

Islam Negeri Alauddin Makassar Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan judul skripsi yaitu “PERAN FILANTROPI ISLAM DALAM MENGATASI TINGKAT KEMISKINAN MASYARAKAT PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KOTA MAKASSAR (STUDI KASUS BAZNAS KOTA MAKASSAR)”. Penelitian yang dilakukan oleh Muh.Ihsan memiliki persamaan dengan peneliti yaitu berfokus ke Peran Filantropi yang dirasakan oleh masyarakat, sedangkan dari penelitian ini adalah peran filantropi yang dilakukan oleh Konten Creator Hobby Makan dalam memperdayakan pedagang kecil yang berlokasi di Kecamatan Pontianak Barat.

2.4 Alur Pikir Penelitian

Berdasarkan dari penelitian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan cara membantu pedagang kecil yang terdampak pandemi Covid19 di Kecamatan Pontianak Barat. Kemudian ada seorang yang baik hati yang merupakan dari Konten Creator yang berasal dari Pontianak yang terkenal dan Hitz atau dikenal dengan Hobby Makan, ia menunjukkan kepeduliannya dengan cara menolong pedagang kecil dengan cara memborong dan mempromosikan dagangannya melalui akun channel youtube, instagram, dan tik-tok Hobby Makan. Dan tujuan dari konten konten creator ini adalah menolong sesama manusia tanpa mengharapkan imbalan apapun. Ditambah lagi adanya pandemi Covid-19 dimana para pedagang kecil yang mengeluh lantaran sepi pembeli yang telah dijelaskan dalam konten vidio yang ada di akun channel yuotube Hobby Makan tersebut.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

